

INTRODUKSI PADA IMAN REFORMED

JOHN M. FRAME¹

PENDAHULUAN

Ketika pertama kali saya datang ke Seminari Westminster sebagai mahasiswa (1961), sebagian besar mahasiswa berlatar belakang *reformed*. Banyak mahasiswanya telah mendapatkan pengajaran di sekolah-sekolah dan universitas-universitas Calvinistik;² bahkan telah mempelajari katekismus dan pengakuan-pengakuan iman *reformed*. Hari ini hal itu jarang ditemui. Semakin banyak mahasiswa yang datang ke Westminster berasal dari latar belakang non-*reformed*, malahan ada yang baru mengalami pertobatan. Mereka yang berasal dari latar belakang *reformed* pun tidak selalu mengetahui katekismus mereka dengan baik.

Banyak mahasiswa Westminster ketika baru pertama kali datang bahkan tidak mengerti dengan jelas posisi doktrin Westminster. Mereka tahu bahwa Westminster memegang kuat pandangan otoritas Alkitab dan ineransi; mereka tahu bahwa Westminster berpegang pada doktrin-doktrin fundamental kekristenan evangelikal. Mereka juga tahu bahwa kami menjelaskan dan mempertahankan doktrin-doktrin ini secara kesarjanaan yang superior. Namun kadang-kadang tidak semua menyadari kenyataan bahwa Westminster adalah sebuah institusi *pengakuan iman*, yang menganut tradisi doktrinal historis tertentu, yaitu iman *reformed*.

Saya sangat bergembira semua murid ini ada di sini! Saya sangat senang karena Westminster menarik murid-murid yang berasal jauh di luar lingkaran pengakuan iman normal kami. Tetapi kehadiran mereka mengharuskan adanya beberapa pengajaran yang sangat mendasar mengenai posisi doktrin seminari ini. Memperkenalkan para mahasiswa pada iman *reformed* sedini mungkin di awal karir mereka di seminari merupakan hal yang esensial. Iman *reformed* itu yang memberikan energi dan mengarahkan semua pengajaran di sini. Murid-murid harus siap untuk itu. Untuk kepentingan itulah esai ini ditulis.

¹Diterjemahkan dan dimuat sesuai dengan izin yang diberikan secara lisan oleh penulis.

²Dalam tulisan ini, saya akan menggunakan istilah "Calvinistik" dan "reformed" dengan arti yang sama.

Saya juga memiliki alasan lain untuk menulis introduksi ini. Ketika saudara memulai studi di seminari, saudara akan melihat bahwa ada berbagai variasi di dalam tradisi reformed secara umum. Saudara akan belajar tentang “*hyper-Calvinism*,” “*theonomy*,” “*antinomianism*,” “*presuppositionalism*,” “*evidentialism*,” “*perspectivalism*,” “*traditionalism*,” dan lain-lain. Beraneka ragam nama yang dipakai untuk menyebut diri kita sendiri dan untuk menyebut orang lain. Bukan hal yang selalu mudah untuk menentukan siapa yang “*reformed sejati*” dan siapa yang bukan, atau yang lebih penting lagi, siapa yang “*benar-benar alkitabiah*.” Dalam tulisan ini, paling sedikit, saya ingin memperlihatkan kepada saudara, di mana saya berpijak dalam tradisi *reformed*, dan memberikan saudara sedikit bimbingan serta menolong saudara untuk menemukan arah melewati keragaman ini.

Tulisan ini hanyalah suatu “introduksi” kepada iman *reformed*, jadi bukan merupakan suatu analisis yang mendalam. Namun jelas tetap bermanfaat untuk mengetahui gambaran sekilas di saat awal studi saudara. Bersama-sama dengan tulisan ini, saya mengharapkan saudara membaca Pengakuan Iman Westminster, *Larger* dan *Shorter Catechism*, serta “tiga bentuk kesatuan” dari gereja-gereja reformed di benua Eropa: Pengakuan Iman Belgia, Katekismus Heidelberg, serta Kanon-kanon Dordt. Semua itu merupakan ringkasan yang indah dari posisi doktrin *reformed*, yang disajikan secara utuh, ringkas, dan tepat. Heidelberg adalah salah satu karya devosional yang agung di sepanjang masa. Saya juga percaya ada banyak manfaat yang bisa didapatkan dari pembukaan ringkasan teologi *reformed* karya Cornelius Van Til, *The Defense of the Faith*.³

Sebelum saya sampai pada hal-hal doktrinal yang substansif, izinkan saya untuk mengajukan pertanyaan: “Mengapa kita harus berpegang pada pengakuan apapun, selain Alkitab?” Ini merupakan pertanyaan yang baik. Di dalam hati, saya berharap tidak perlu ada kredo atau ada denominasi-denominasi yang berpegang pada kredo itu. Denominasi-denominasi pada tahap tertentu, selalu akibat dari dosa perpecahan.⁴ Saya berharap ketika seseorang bertanya tentang afiliasi religius saya, dengan sederhana saya dapat berkata “Kristen,” dan ketika seseorang menanyakan keyakinan agama saya, saya dapat dengan sederhana berkata, “Alkitab.”

Sayangnya, jawaban-jawaban sederhana seperti itu tidak cukup lagi. Berbagai macam orang mengaku Kristen pada hari ini, bahkan mereka yang percaya Alkitab, namun sebenarnya jauh dari kerajaan Kristus. Di antaranya kaum liberal, penganut bidat, dan penganut sinkretis zaman baru. Ketika kita mengunjungi tetangga kita, dan mengajaknya ke gereja, dia berhak untuk

³(abridged ed. Philadelphia: Presbyterian and Reformed, 1975) 7-22.

⁴Lihat teguran terhadap perpecahan dalam 1 Korintus 1-4. Saya membahas isu ini secara mendalam dalam *Evangelical Reunion* (Grand Rapids: Baker, 1991).

mengetahui apa yang kita percayai. Jika saudara mengatakan bahwa saudara adalah seorang Kristen dan percaya Alkitab, dia berhak untuk bertanya lebih lanjut, “Menurut saudara (dan gereja saudara) apa yang diajarkan oleh Alkitab?” Itu merupakan pertanyaan di mana kredo dan pengakuan iman dirancang untuk menjawabnya. Sebuah kredo hanyalah suatu ringkasan kepercayaan dari seseorang atau dari sebuah gereja terhadap apa yang diajarkan Alkitab. Dan tentu saja, tidak ada yang keberatan untuk menulis ringkasan seperti itu bagi kenyamanan anggota-anggota gereja dan orang-orang yang membutuhkannya.

Pengakuan iman bukan Kitab Suci, dan mereka tidak seharusnya diperlakukan sebagai normatif yang tanpa salah dan tertinggi. Tentu saja, saya percaya bahwa sangat penting bagi sebuah persekutuan gereja dimungkinkan untuk merevisi pengakuan iman, dan untuk tujuan tersebut, dimungkinkan juga bagi para jemaat dan para pejabat gereja untuk tidak sepaham dengan pengakuan iman tersebut sampai batas-batas tertentu. Kalau tidak, itu berarti pengakuan iman secara praktis dapat dikatakan, otoritasnya diangkat pada posisi setara dengan Kitab Suci. Pandangan “ketat” yang menyatakan bahwa para pendeta tidak pernah diizinkan untuk mengajar sesuatu yang bertentangan dengan rincian yang ada di dalam kredo harus dilihat sebagai cara untuk melindungi ortodoksi dari gereja itu. Namun, menurut pandangan saya, pandangan semacam itu sebenarnya menentang ortodoksi, yaitu menentang otoritas Alkitab dan kecukupan Alkitab. Dalam pandangan yang semacam itu, maka Kitab Suci tidak diberikan kebebasan untuk mereformasi gereja sesuai dengan kehendak Allah.

Namun kredo-kredo itu sendiri sebenarnya sah, bukan hanya bagi gereja-gereja dan individu-individu, melainkan juga bagi seminari-seminari. Seminari-seminari perlu juga untuk dapat memberitahukan kepada para pendukung, para mahasiswa dan para calon mahasiswa tentang doktrin macam apa yang diajarkan dalam kurikulum.

Iman *reformed* merupakan penemuan yang indah bagi banyak orang Kristen. Saya mendengar banyak orang menyaksikan bahwa pada saat mereka mulai mempelajari teologi *reformed*, mereka melihat untuk pertama kali bahwa Alkitab benar-benar dapat dipahami. Dalam bentuk teologi yang lain, ada banyak eksegesis yang artifisial: pemilahan ayat-ayat yang tidak bisa dipercaya, merasionalisasi “bagian-bagian yang sukar,” memasukkan skema di luar Kitab Suci atas teks Alkitab. Teologi *reformed* memperlakukan Kitab Suci secara natural, sebagaimana para penulis (manusia dan Allah) dengan jelas maksudkan dalam ayat itu. Tentu saja ada kesulitan-kesulitan di dalam sistem *reformed* sebagaimana pada yang lainnya. Tetapi banyak orang, pada saat mereka mulai membaca Alkitab di bawah pengajaran *reformed*, mengalami peningkatan yang besar dalam pemahaman dan dalam keyakinan. Firman Tuhan berbicara pada

mereka dalam kuasa yang lebih besar dan memberikan mereka suatu motivasi yang lebih besar pada kekudusan.

Seminari Westminster tidak menuntut mahasiswa mereka untuk memiliki keyakinan *reformed* pada waktu mereka mendaftar atau pada waktu mereka lulus. Jadi, mereka harus memutuskan sendiri. Tetapi dari pengalaman saya terlihat bahwa para mahasiswa Westminster dari latar belakang *non-reformed* yang terbuka pada pendekatan *reformed*, pada umumnya mereka akhirnya memeluk pandangan itu. Sepanjang tiga puluh lima tahun saya bergabung dengan Westminster, saya dapat menghitung dengan jari jumlah mahasiswa yang sepengetahuan saya telah lulus dengan berpegang pada posisi Arminian. Hal itu bukan disebabkan karena sekolah menekan para mahasiswa untuk menyetujui posisi doktrinal dari sekolah. Kebanyakan dari para dosen berusaha untuk menghindari melakukan hal itu. Para dosen berusaha untuk memberikan kepada mahasiswa kemungkinan sebesar mungkin untuk mengekspos diri mereka pada teologi *reformed* dan untuk membandingkannya dengan teologi *non-reformed*. Pada waktu mereka selesai mempelajarinya, saya percaya bahwa mereka akan bersukacita sebagaimana halnya dengan kami di dalam iman *reformed*.

Apakah iman *reformed* itu? Berikut ini saya akan berargumen bahwa: (1) iman *reformed* adalah evangelikal; (2) iman *reformed* adalah predestinarian; dan (3) iman *reformed* mengajarkan kovenan Ketuhanan Yesus Kristus secara komprehensif.

IMAN REFORMED ADALAH EVANGELIKAL

Sering kali sulit bagi orang Kristen Protestan yang percaya pada Alkitab untuk mengetahui mereka harus menyebut diri mereka apa. Kata “Kristen” itu sendiri dan pernyataan “orang Kristen yang percaya Alkitab,” bisa juga kabur, bahkan menyesatkan (lihat pembahasan sebelumnya). “Ortodoksi” memberikan kesan tentang para imam yang berjanggut. “Konservatif” berbunyi seperti suatu posisi politikus atau seorang yang temperamental dibanding dengan suatu keyakinan religius. “Fundamentalis” pada hari ini memiliki konotasi yang tidak menyenangkan, yaitu dianggap sebagai anti-intelektualisme, meskipun pada masa lampau fundamentalis diaplikasikan pada sarjana-sarjana Kristen yang sangat agung.

Saya pikir istilah yang paling baik untuk menjelaskan orang Kristen Protestan yang percaya pada Alkitab adalah istilah “evangelikal,” meskipun istilah itu telah menjadi rancu sepanjang sejarah. Istilah itu digunakan oleh para reformator Lutheran untuk mengindikasikan karakter dari gerakan itu, dan sampai sekarang di benua Eropa kata “evangelikal” kurang lebih sinonim dengan “Lutheran.” Namun, di dunia yang berbahasa Inggris, kebanyakan

penggunaan istilah “evangelikal” dikaitkan dengan kebangunan rohani dari “kebangkitan evangelikal” di abad delapan belas di bawah pengkhotbah John Wesley, George Whitefield, dan yang lain. Teologi Wesley adalah Arminian sedangkan teologi Whitefield adalah Calvinis; jadi gerakan evangelikal itu sendiri memiliki unsur-unsur Arminian dan Calvinistis. Banyak denominasi-denominasi di dunia yang berbahasa Inggris sangat dipengaruhi oleh gerakan ini.

Di abad kesembilan belas, banyak denominasi yang tadinya dipengaruhi oleh gerakan evangelikal telah menjadi liberal. Bukan merupakan hal yang aneh untuk mendengar orang liberal seperti Charles Brigg menyebut dirinya sebagai “evangelikal”; “evangelikal liberal” pada waktu itu tidak dianggap kontradiksi. Orang masih mendengar istilah itu dalam referensi pada istilah teologis Inggris, meskipun penggunaannya tidak konsisten pada poin itu. Tetapi di Amerika, istilah itu sejak Perang Dunia II telah secara umum dibatasi secara teologi pada posisi konservatif. Setelah perang itu, sejumlah orang Kristen konservatif tiba pada konklusi bahwa “fundamentalisme” merupakan suatu konsep yang negatif dan mereka mengadopsi istilah “evangelikal” sebagai suatu deskripsi yang menjelaskan dirinya sendiri, kebalikan dari penggunaan di abad ke delapan belas. Di antara mereka adalah Carl F. H. Henry, Harold John Ockenga, dan J. Howard Pew penganut teologi Calvinistis; yang lainnya bukan penganut teologi Calvinistis. Jadi, “evangelikal” menjadi sebuah payung yang menaungi orang-orang Kristen *reformed* dan *non-reformed*, yang menganut pandangan yang tinggi terhadap Kitab Suci dan penganut dari “iman yang fundamental.”

Tidak semua orang *reformed* telah bersedia untuk menerima sebutan “evangelikal.” Di satu sisi, orang *reformed* kadang-kadang ada yang tidak menyetujui kebangunan rohani, meskipun sebagian pengkhotbah kebangunan rohani seperti Whitefield adalah *reformed*. Jadi, sebagian orang *reformed* telah enggan untuk menerima suatu sebutan yang muncul dalam konteks kebangunan rohani. Di sisi lain, karena banyak orang *reformed* tidak mau bergabung dengan Arminian yang memiliki sebutan yang sama, karena kepercayaan bahwa ada perbedaan yang besar secara teologis. Jadi, bagi sebagian Calvinis, termasuk Cornelius Van Til,⁵ “Evangelikal” berarti “Protestan yang non-reformed.”

Saya menolak penggunaan ini, terlepas dari pendapat yang diberikan oleh mentor saya Van Til. Penggunaan yang diberikan oleh Van Til tidak historis, karena secara historis kata evangelikal mencakup Calvinis. Lebih penting lagi, bagi saya kelihatannya kita memang membutuhkan istilah untuk menyatukan

⁵*A Christian Theory of Knowledge* (t.k.: Presbyterian and Reformed, 1969) 194 dan lainnya.

orang-orang Protestan yang percaya Alkitab, dan sebutan yang cocok untuk tujuan itu hanyalah “evangelikal.”⁶

Menurut pandangan saya, kaum *reformed* dan kaum evangelikal disatukan atas dasar banyak poin doktrinal yang signifikan, bisa diargumentasikan bahwa keduanya disatukan atas dasar yang paling penting. Jadi, saya tetap menyatakan bahwa iman *reformed* adalah evangelikal.

Apakah kepercayaan utama dari teologi evangelikal? Seorang evangelikal, berdasarkan definisi saya, adalah seseorang yang mengakui teologi Protestan historis. Hal itu mencakup kepercayaan-kepercayaan berikut ini:

1. Allah adalah satu Pribadi, yang maha bijak, adil, baik, benar dan berkuasa, realitas terakhir, berhak di sembah secara eksklusif dan ditaati tanpa perlu dipertanyakan, yang telah menciptakan dunia ini dari yang tidak ada
2. Manusia, diciptakan menurut gambar Allah, berdasarkan kehendaknya tidak mentaati perintah Allah, dan karena itu layak mendapatkan upah maut. Sejak saat itu, semua umat manusia, kecuali Yesus Kristus, telah berdosa terhadap Allah
3. Yesus Kristus, Putera Allah yang kekal, menjadi manusia. Ia (secara harfiah, sesungguhnya) lahir dari seorang dara. Ia melakukan mujizat-mujizat. Ia menggenapi nubuat. Ia menderita dan mati bagi dosa kita, menanggung kesalahan dan hukum dari dosa kita. Ia dibangkitkan secara fisik dari kematian. Ia akan datang kembali (secara harfiah, secara fisik) untuk mengumpulkan umat-Nya dan untuk menghakimi dunia
4. Keselamatan dari dosa datang pada bagi kita bukan atas dasar perbuatan baik kita, melainkan melalui menerima karunia yang cuma-cuma dari Allah melalui iman. Iman yang menyelamatkan menerima pengorbanan Kristus sebagai pengorbanan kita, sebagai satu-satunya dasar dari persekutuan kita dengan Allah. Iman yang menyelamatkan semacam itu tanpa disangkal telah memotivasi kita pada ketaatan
5. Kitab Suci adalah firman Allah yang membuat kita bijak dalam keselamatan

⁶Adalah benar bahwa, bahkan di Amerika Serikat, garis pemisah antara kalangan injili dengan yang lainnya telah menjadi kabur. Sebagian telah menyangkali ineransi kitab suci secara total, sementara itu mengklaim dirinya evangelikal. Dalam pandangan saya, hal ini tidak sesuai. Namun demikian, bagi saya istilah evangelikal bukan sama sekali tidak berguna lagi, dan saya tahu tidak ada yang lebih baik untuk maksud saya sekarang ini.

6. Doa bukan hanya sekadar meditasi atau pengembangan diri, melainkan suatu percakapan yang tulus dengan Pencipta kita dan Penebus kita. Di dalam doa kita memuji Allah, mengucapkan syukur, memohon pengampunan, dan membuat permohonan yang membawa perubahan yang konkret dalam dunia

Pernyataan-pernyataan ini dapat disebut “hal-hal yang fundamental dari iman.” Mereka merepresentasikan pusat dari injil biblikal, dan di atas injil ini, kaum *reformed* disatukan dengan semua kaum evangelikal. Saya terluka pada waktu mendengar kaum *reformed* mengatakan bahwa “kami tidak memiliki hal yang sama dengan Arminian.” Sebenarnya, kita memiliki injil biblikal yang sama dengan mereka, dan itu hal yang besar. Saya pasti berargumen bahwa teologi Arminian tidak konsisten dengan injil itu. Tetapi saya tidak dapat meragukan bahwa kebanyakan dari mereka percaya injil itu dari hati mereka.

Berdasarkan pemahaman ini, kaum *reformed* ini tidak hanya berdiri dengan saudara-saudari Arminian mereka di dalam mengakui kebenaran biblikal, tetapi mereka juga bersama-sama melawan kekorupan yang sama dari iman. Kita berdiri bersama semua kaum evangelikal melawan humanisme sekuler, bidat, gerakan Zaman Baru, dan tradisi liberal dalam teologi. “Liberal” yang saya maksudkan disini adalah jenis teologi apa pun yang menyangkali hal-hal “fundamental” yang mana pun. Dalam pengertian ini, saya mencakup sebagai yang “liberal” bukan hanya kaum modern pada zaman J. Gresham Machen, termasuk juga tradisi neo-ortodoksi (Barth dan Brunner, kaum “modernis yang baru” menurut Van Til), dan gerakan terkini seperti teologi pembebasan, teologi proses, dan teologi pluralis. Gerakan yang lebih terkini sering dikontraskan dengan liberalisme, tetapi seperti yang saya percaya kita butuh satu istilah untuk menjelaskan semua orang Protestan yang percaya pada Alkitab, demikian pula saya percaya kita butuh satu istilah untuk menjelaskan orang-orang yang mengaku Kristen, yang menyangkali satu atau lebih dari yang fundamental; dan “liberalisme” merupakan istilah yang terbaik untuk tujuan itu.

Saya akan meringkaskan beberapa rumusan yang biasanya ada dalam tradisi liberal dalam kategori yang diselaraskan dengan pernyataan-pernyataan (1)-(6) di atas:

1. Allah adalah “melampaui personalitas,” “melampaui yang baik dan yang jahat,” tidak menuntut ketaatan atau menghukum dosa atau menjawab doa

⁷Lih. *Christianity and Liberalism* dari Machen, tetap merupakan tulisan yang terbaik tentang perbedaan-perbedaan yang fundamental antara kedua cara berpikir itu.

2. Dosa bukan merupakan ketidaktaatan pada suatu hukum eksternal bagi manusia, melainkan keterasingan dari yang lain dan dari kemanusiaan yang sejati dari orang itu
3. Yesus hanya seorang laki-laki yang dengan berbagai cara dikaitkan dengan Allah. Mujizat yang harfiah dan kebangkitan adalah tidak mungkin, tetapi mereka adalah lambang dari suatu realitas yang lebih tinggi
4. Keselamatan bukan berasal dari pengorbanan Kristus yang bersifat substitusi, atau melalui iman kepada Kristus sebagai cara keselamatan yang eksklusif. Semua yang diselamatkan atau “orang yang selamat” adalah mereka yang mengikuti berbagai etika dan program-program politik
5. Kitab Suci merupakan tulisan manusia, bisa keliru dan cenderung pada kekeliruan, yang dengan cara bagaimana mengkomunikasikan berita ilahi
6. Doa pada dasarnya penghormatan pada diri sendiri

Sebagaimana yang kita lihat injil evangelikal sangat berbeda dengan penyangkalan liberal akan injil itu. Oleh karena itu, sangatlah penting bagi kita untuk memiliki posisi yang jelas dalam hal ini. Saya secara khusus mendorong mereka yang mulai belajar teologi untuk memperhatikan isu ini secara pribadi. Ini adalah waktu dimana saudara harus jelas tentang relasi saudara dengan Allah. Apakah saudara percaya bahwa Allah yang dinyatakan di Kitab Suci ada? Dan bahwa Ia adalah Tuhan yang agung dari langit dan bumi? Apakah saudara percaya bahwa saudara secara pribadi berdosa dan saudara hanya layak untuk mendapatkan murka-Nya dan hukuman yang kekal? Apakah saudara percaya berdasarkan perbuatan saudara sendiri (termasuk diantaranya kehadiran di gereja, pelayanan Kristen, benar secara intelektual) dapat menyelamatkan saudara, atau hanya di dalam kebenaran yang sempurna dari Kristus?

Apabila saudara tidak pernah menjawab pertanyaan sejenis ini, saya mendorong saudara demi Kristus untuk menjawabnya sekarang! Tidak semua orang yang masuk seminari adalah orang percaya dalam pengertian semacam ini. Adalah mudah untuk menipu diri sendiri pada waktu saudara telah melalui kehidupan Kristen. Semasa saudara belajar di seminari, kembali ke dasar dengan cara ini makin lama akan makin sulit. Pada saat saudara menjadi ahli teologi, saudara bisa menjadi bangga atas pencapaian saudara, dan karena itu saudara tidak sabar terhadap siapa pun yang menyatakan bahwa saudara butuh menjadi seperti anak kecil dan menaruh seluruh kepercayaan saudara pada hikmat orang lain. “Sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah, itu bukan hasil pekerjaanmu: jangan ada orang yang memegahkan diri” (Ef. 2:8, 9).

IMAN *REFORMED* ADALAH PREDESTINARIAN

Istilah “*reformed*” untuk alasan tertentu pada mulanya dikaitkan dengan cabang reformasi dari Swiss (Zwingli, Bucer, Bullinger, Calvin), dan kemudian menjadi sinonim dengan “Calvinis.” Pengajaran yang paling kontroversial dari orang-orang ini adalah doktrin predestinasi mereka. Doktrin ini sering kali dilihat sebagai perbedaan yang utama dari pengajaran *reformed* dengan bentuk-bentuk evangelikalisme lainnya. Pada tahun 1618-1619, di sebuah pertemuan sidang sinode *reformed* di Dordrecht (atau Dort) di Belanda, dipresentasikan lima “poin” ringkasan dari pengajaran Jacob Arminius (“Arminianisme”). Sebagai oposisi terhadap kelima poin itu, sinode mengadopsi apa yang disebut dengan “lima poin Calvinisme,” yang merupakan ringkasan doktrin predestinasi. Poin-poin ini dikenal dengan inisial dari bunga Belanda yang indah, yaitu TULIP: *Total Depravity, Unconditional Election, Limited Atonement, Irresistible Grace, Preseverance of the Saints*.

Kita tidak boleh melihat ke lima poin ini sebagai ringkasan dari sistem doktrin dari *reformed*. Di Dort, ke lima topik itu dibahas berdasarkan pilihan kaum Arminian, bukan kaum Calvinis. Ke lima poin itu sebenarnya merupakan suatu ringkasan dari “apa yang tidak disukai oleh kaum Arminian tentang Calvinisme,” bukan merupakan ringkasan dari Calvinisme itu sendiri. Poin-poin itu bukan meringkas Calvinisme, melainkan aspek-aspek kontroversial dari Calvinisme. Saya pikir apabila sidang itu diminta untuk memberikan ringkasan iman *reformed* yang sebenarnya, maka mereka akan menyusunnya secara berbeda, yaitu lebih seperti Pengakuan-pengakuan Belgic dan Westminster.

Poin kontroversial tidak harus merupakan keprihatinan fundamental dari suatu sistem. Sehubungan dengan iman *reformed*, sistem doktrinalnya lebih dari lima poin; iman *reformed* merupakan pemahaman yang komprehensif dari Kitab Suci, jadi merupakan suatu pandangan komprehensif dari wawasan dunia dan wawasan kehidupan. Namun demikian, sekarang saya akan secara singkat membahas ke “lima poin” itu. Meskipun sentralitas ke “lima poin” ini bisa berlebihan, namun mereka tentu saja penting, dan sering disalah mengerti.

1. *Total Depravity*: Meskipun orang yang sudah jatuh dalam dosa mampu secara eksternal melakukan perbuatan baik (perbuatan yang baik menurut masyarakat), mereka tidak dapat melakukan apa pun yang *sesungguhnya* baik, misalnya memperkenankan Allah (Roma 8:8). Allah melihat hati. Berdasarkan sudut pandang-Nya, orang yang sudah jatuh dalam dosa *tidak* memiliki kebaikan, dalam pikiran, perkataan atau perbuatan. Oleh karena itu, ia tidak mampu memberikan sumbangsih apa pun pada keselamatannya
2. *Unconditional Election*: Oleh karena itu, pada saat Allah memilih manusia untuk keselamatan, Ia tidak memilih mereka berdasarkan pada apa pun

yang ada pada diri mereka. Ia tidak memilih mereka karena kebaikan mereka sendiri, atau bahkan karena Allah mengetahui sebelumnya bahwa mereka akan percaya, melainkan hanya karena kemurahan-Nya semata-mata, yaitu berdasarkan anugerah (Ef. 2:8, 9)

3. *Limited Atonement*: Poin ini merupakan poin yang paling kontroversial dari ke lima poin, karena Alkitab kelihatannya mengajarkan bahwa Kristus mati untuk setiap orang. Lihat contohnya, 2 Korintus 5:15, 1 Timotius 4:10, 1 Yohanes 2:2. Ada dimensi “universal” dari penebusan: (a) penebusan untuk semua bangsa; (b) hal itu suatu penciptaan baru dari seluruh umat manusia; (c) hal itu ditawarkan secara universal; (d) hal itu satu-satunya cara bagi setiap orang untuk diselamatkan dan karena itu satu-satunya keselamatan untuk semua orang; (e) nilainya cukup untuk semua. Namun demikian, Kristus bukan merupakan substitusi untuk dosa-dosa dari setiap orang; kalau demikian halnya, maka setiap orang akan diselamatkan. Oleh karena penebusan Kristus berkuasa dan efektif. Penebusan Kristus bukan hanya sekedar membuat keselamatan menjadi mungkin; melainkan penebusan itu benar-benar menyelamatkan. Pada waktu Kristus “mati untuk” seseorang, orang itu pasti diselamatkan. Salah satu “teks penebusan universal” adalah 2 Korintus 5:15, dimana hal itu dinyatakan dengan jelas. Jadi Ia mati hanya bagi mereka yang benar-benar diselamatkan. Perhatian Alkitab di sini lebih pada efektifitas dari penebusan dari pada “limitasi” nya; mungkin kita harus menyebutnya “penebusan yang efektif” dari pada “penebusan terbatas,” dan itu akan merubah singkatan TULIP menjadi TUEIP. Tetapi tentu saja efektifitas mengimplikasikan limitasi, jadi limitasi adalah sebuah aspek yang penting dari doktrin ini
4. *Irresistible Grace*: Anugerah bukan seperti satu dus permen yang saudara dapat kembalikan apabila saudara tidak menghendaknya. Anugerah adalah kemurahan Allah, suatu sikap dari hati Allah sendiri. Kita tidak dapat menghentikan Dia untuk mengasihi kita, apabila ia memilih untuk melakukannya. Demikian pula kita tidak dapat menghentikan Dia dari memberikan kita berkat keselamatan: regenerasi, justifikasi, adopsi, pengudusan, serta glorifikasi. Tujuan-Nya di dalam diri kita akan pasti digenapi (Flp. 1:6, Ef. 1:11)
5. *Perseverance of the Saints*: Apabila saudara dilahirbarukan kembali oleh Roh Allah, dibenarkan, diadopsi ke dalam keluarga Allah, maka saudara tidak dapat kehilangan keselamatan saudara. Allah akan menjaga saudara (Yoh. 10:27-30; Rm. 8:28-29). Ketekunan tidak berarti bahwa setelah saudara menerima Kristus, lalu saudara boleh berdosa sekehendak hati saudara dan saudara tetap diselamatkan. Banyak orang menerima Kristus

secara munafik dan kemudian menyangkali kehidupan Kristen. Mereka yang murtad, dan tidak kembali menerima Kristus di hati mereka, mereka mati dalam dosa-dosa mereka. Tetapi apabila saudara mengakui Kristus dari hati, maka saudara pasti akan bertekun, karena saudara tidak akan didominasi oleh dosa (Rm. 6:14).

IMAN *REFORMED* MENGAJARKAN KOVENAN KETUHANAN ALLAH SECARA KOMPREHENSIF

Saya sekarang akan melanjutkan dengan ringkasan yang lebih komprehensif dari sistem doktrin *reformed*. Argumentasi yang akan saya berikan adalah sebagai berikut: Allah biblikal adalah “Tuhan kovenan” dan semua karya-Nya dalam penciptaan dan keselamatan adalah sebuah karya berdasarkan pada ketuhanan kovenan-Nya. Oleh karena itu, “Allah adalah Tuhan kovenan” merupakan ringkasan dari berita Alkitab. Iman *reformed* juga bisa diringkaskan dengan cara ini: semua unsur esensial dari iman *reformed* dapat dilihat sebagai karya dari Ketuhanan kovenan Allah. Fakta bahwa “ketuhanan kovenan” merupakan hal yang sentral di Kitab Suci dan teologi *reformed* adalah suatu argumen besar yang berpihak pada teologi *reformed* sebagai formulasi pengajaran Kitab Suci yang terbaik.

Saudara akan menemukan bahwa “kovenan” itu telah dijelaskan secara berbeda oleh teolog yang berbeda, bahkan di kalangan *reformed*. Tetapi hal berikut ini kelihatannya bagi saya mencakup unsur-unsur esensial dari kovenan yang alkitabiah antara Allah dan manusia. Sebuah “kovenan” adalah sebuah relasi antara “Tuhan,” yang berdasarkan kedaulatan-Nya, telah memanggil sekelompok “umat” menjadi milik-Nya. Umat yang disebut sebagai alat-alat Tuhan atau hamba-hamba Tuhan. Ia memerintah atas mereka dengan kuasa dan hukum-Nya, dan memberikan kepada mereka berkat yang unik (atau dalam kasus tertentu, kutuk yang unik). Supaya kita dapat memahami “kovenan” dengan lebih baik, maka kita harus memahami “ketuhanan” dengan lebih baik.

⁸Berbeda dengan Dispensasionalisme, teologi *reformed* mengajarkan (sesuai dengan kitab suci, menurut pendapat saya) bahwa hanya ada satu umat Allah, mencakup semua pilihan Allah, menerima berkat-berkat yang sama di dalam Kristus, berkat-berkat yang dijanjikan pada Abraham dan keturunannya.

Arti dari Ketuhanan

Pertama, “Tuhan” merepresentasikan istilah Ibrani YHWH yang merupakan misteri (pada umumnya dilafalkan “Yahweh,” kadang-kadang ditemukan sebagai “*Jehovah*” atau “*Lord*” dalam terjemahan bahasa Inggris). Kata ini dikaitkan dengan kata kerja “to be,” seperti dalam “I AM” di Keluaran 3:14 (perhatikan kehadiran YHWH di ayat 15). Selain Keluaran 3:12-15, ada beberapa pasal di Kitab Suci yang kelihatannya pada derajat tertentu menjelaskan tentang arti dari nama yang merupakan misteri itu. Lihat Keluaran 6:1-8; 20; 33; 34; Imamat 18-19; Ulangan 6:4 dst.; Yesaya 41:4; 43:10-13; 44:6; 48:12 dst. Di PB, Yesus memakai nama kurios, sebuah istilah Yunani yang digunakan untuk menerjemahkan YHWH di dalam PL yang berbahasa Yunani. Pada saat Ia memakai nama itu, Ia mengambil peran yang dimiliki oleh Yahweh di PL sebagai Tuhan, kepala dari kovenan. Di dalam pikiran saya, hal itu merupakan salah satu dari bukti yang paling kuat tentang keilahian Kristus. Oleh karena itu, bagian-bagian tertentu di PB, seperti Yohanes 8:31-59; Roma 10:9; 1 Korintus 12:3; Filipi 2:11, juga sama pentingnya bagi pemahaman kita tentang konsep ketuhanan di Alkitab.

Dalam pengajaran saya tentang doktrin Allah, saya menjelaskan tentang hal ini dengan lebih rinci, yaitu memperlihatkan kepada saudara bagaimana ayat-ayat itu mengajarkan suatu konsep tertentu tentang ketuhanan ilahi. Dalam tulisan ini saya hanya sekedar menyajikan konklusi-konklusi dari studi saya. Namun demikian, penyelidikan atas ayat-ayat ini akan berguna bagi saudara untuk melihat bagaimana konsep-konsep berikut ini saling berkaitan satu dengan yang lain.

Konklusi saya adalah bahwa ketuhanan di kitab suci meliputi tiga aspek: kontrol, otoritas dan kehadiran.

Pertama, kontrol: Tuhan adalah pribadi yang memiliki kontrol yang total atas dunia ini. Pada waktu Allah menebus Israel dari Mesir, Ia melakukannya dengan tangan yang kuat dan berkuasa. Ia mengontrol semua kekuatan alam untuk mendatangkan kutuk atas Mesir serta mengalahkan kekuatan-kekuatan dari penguasa terbesar yang totaliter pada saat itu. Lihat Keluaran 3:8, 14, 20; 20:2; 33:19; 34:6; Yesaya 41:4; 43:10-13; 44:6; 48:12 dan seterusnya.

Saya telah menjelaskan tema biblikal ini dalam kaitan dengan doktrin predestinasi. Seharusnya disebutkan juga, bahwa kontrol Allah bukan hanya berkaitan dengan doktrin keselamatan, melainkan atas seluruh alam dan sejarah. Efesus 1:11 dan Roma 11:36 menyatakan kebenaran ini secara khusus, dan

⁹Penjelasan yang lebih komprehensif dapat dibaca dalam buku *Doktrin Pengetahuan tentang Allah (Doctrine of the Knowledge of God)* dari John M. Frame yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan diterbitkan oleh literatur SAAT (catatan penerjemah).

banyak bagian lain di Kitab Suci yang berkaitan dengan kejadian-kejadian yang didasarkan pada pengaturan Allah. Hal itu termasuk penjelasan tentang jatuhnya burung pipit dan jumlah rambut di kepala kita.

Dosa dan kejahatan juga bagian dari rencana Allah. Hal itu merupakan misteri, dan kita harus hati-hati dalam pernyataan kita. Namun demikian, Kitab Suci memang mengaitkan keberdosaan manusia dengan tujuan-tujuan Allah. Contohnya lihat Kejadian 45:7; 50:20; 2 Samuel 24:1, 10 (bdk. 1Taw. 21:1); 1 Raja-raja 22:19-23; Kisah Para Rasul 2:23; 4:27-28; Roma 1:24, 26, 28; 9:11-23.

Bagaimana kita dapat merekonsiliasikan fakta-fakta ini dengan kebenaran dan kebaikan Allah? Saya telah membahas “problema kejahatan” ini dengan rinci dalam buku *Apologetics to the Glory of God*, halaman 149-190. Saya tidak percaya bahwa kita bisa sepenuhnya memahami alasan-alasan Allah untuk mengaitkan kejahatan ke dalam rencana-Nya. Dengan jelas, Ia melakukannya supaya suatu tujuan yang berada dalam konteks sejarah secara menyeluruh merupakan suatu tujuan yang baik (Kej. 50:20). Di samping itu, yang terbaik adalah meneladani Ayub yang berdiam diri pada saat berhadapan dengan misteri dari kejahatan (Ayb. 40:4, 5; 42:1-6). Tentu saja kita tidak mengkompromikan kedaulatan Allah dengan menyetujui ide seperti konsep Arminian tentang “kehendak bebas,” yaitu tindakan-tindakan manusia yang tidak ditetapkan sebelumnya oleh Allah.¹⁰

Kontrol ilahi tentu saja tidak mengimplikasikan penyebab sekunder, contohnya pilihan-pilihan manusia tidaklah penting. Allah umumnya mencapai tujuan-tujuan-Nya yang agung dengan menggunakan alat-alat yang fana. Tujuan-Nya adalah untuk menyebarkan injil ke seluruh dunia, bukan melalui pernyataan mujizat, tetapi melalui pemberitaan dan pengajaran yang dilakukan oleh manusia (Mat. 28:19 dst.). Tidak ada keselamatan (paling tidak di kalangan orang dewasa) tanpa iman dan pertobatan manusia (Yoh. 3:16; Kis. 2:38). Mereka, yang berargumen atas dasar kedaulatan Allah, para penginjil sama sekali tidak boleh mengajak orang untuk mengambil “keputusan,” tidak memahami keseimbangan biblika. Kedaulatan Allah tidak mengesampingkan penyebab sekunder; melainkan menguatkan mereka, memberikan mereka signifikansi.

Allah dari Kitab Suci bukan sejenis yang abstrak yang berlawanan dengan dunia, sehingga segala sesuatu yang dikaitkan pada-Nya harus disangkal ada pada manusia demikian pula sebaliknya. Melainkan, Allah adalah pribadi, dan Ia telah menciptakan dunia sesuai dengan rencana-Nya. Beberapa hak prerogatif tidak ada pada makhluk ciptaan, seperti hak Allah yang eksklusif untuk disembah dan hak-Nya untuk melakukan sebagaimana yang dikehendaki-

¹⁰Namun demikian, ada konsep-konsep lain tentang kehendak bebas yang sepenuhnya alkitabiah; lih. *Apologetics to the Glory of God*.

Nya dalam kehidupan manusia. Tetapi kebanyakan peristiwa dalam dunia memiliki penyebab-penyebab ilahi dan makhluk ciptaan; yang satu tidak membatalkan yang lain. Arminian dan hiper-Calvinis melakukan kesalahan dalam hal ini.

Kedua, otoritas: Otoritas adalah hak untuk ditaati. Tuhan memiliki hak tertinggi untuk itu. Pada waktu Ia berfirman, firman-Nya harus ditaati. Kovenan selalu mencakup firman, sebagaimana yang akan kita lihat dalam studi kita tentang doktrin firman Allah. Tuhan Kovenan berbicara pada umat kovenan-Nya berkaitan dengan Nama-Nya yang kudus, berkat-berkat-Nya di masa lampau bagi mereka, tuntutan-tuntutan-Nya atas perilaku mereka, janji-janji-Nya dan peringatan-peringatan-Nya. Firman yang ditulis dalam sebuah dokumen; dan pelanggaran terhadap firman Tuhan dalam dokumen tertulis itu berarti pelanggaran terhadap kovenan itu sendiri.

Pada waktu Allah menemui Musa di Mesir, Ia datang dengan firman yang berotoritas bagi Israel dan Firaun, yaitu suatu firman yang mereka tidak taati atas resiko mereka sendiri. Lihat Keluaran 3:13-18; 20:2 dan seterusnya; Imamat 18:2-5, 30; 19:37; Ulangan 6:4-9; Lukas 6:46 dan seterusnya. Otoritas-Nya mutlak dalam tiga arti: (a) Ia tidak dapat dipertanyakan (Rm. 4:14-20; Ibr. 11; Ayb. 40:1 dst.; Rm. 9:20). (b) Kovenan-Nya melampaui semua kesetiaan pada yang lain (Kel. 20:3; Ul. 6:4 dst.; Mat. 8:19-22; 10:34-38; Flp. 3:8). (c) Otoritas Kovenan-Nya meliputi semua area kehidupan manusia (Kel. – Ul.; Rm. 14:23; 1Kor. 10:31; 2Kor. 10:5; Kol. 3:17, 23).

Ketiga, kehadiran: Tuhan ialah pribadi yang mengambil suatu umat menjadi milik-Nya. Ia menjadi Allah mereka, dan mereka menjadi umat-Nya. Jadi, Ia “bersama mereka” (Kel. 3:12). Kehadiran Tuhan bersama umat-Nya merupakan suatu tema yang indah yang tersebar di Kitab Suci: lihat Kejadian 26:3; 28:15; 31:3; 46:4; Keluaran 3:12; 33:14; Ulangan 31:6, 8, 23; Hakim-hakim 6:16; Yeremia 31:33; Yesaya 7:14; Matius 28:20; Yohanes 17:25; 1 Korintus 3:16 dan seterusnya; Wahyu 21:22.

Jadi, Yahweh *dekat* dengan umat-Nya, tidak seperti ilah-ilah dari bangsa lain (Im. 10:3; Ul. 4:7; 30:11-14 [Rm. 10:6-8]; Mzm. 148:14; Yer. 31:33; Yun. 2:7; Ef. 2:17; Kol. 1:27). Ia secara harfiah “mendengar” Israel dalam kemah suci dan bait Allah. Kemudian Ia mendekat di dalam Yesus Kristus, dan dalam Roh Kudus. Dan berdasarkan kemaha-kuasaan-Nya dan kemaha-tahuan-Nya, Ia tidak pernah jauh dari siapa pun (Kisah Para Rasul 17:27-28). Berdasarkan pemahaman ini, seluruh ciptaan terikat dengan Dia oleh kovenan. Lihat Kline, *Images of the Spirit*.

Kehadiran Allah berarti suatu berkat, tetapi dapat juga berarti suatu kutukan, pada saat umat itu melanggar kovenan. Lihat Keluaran 3:7-14; 6:1-8; 20:5, 7, 12; Mazmur 135:13 dan seterusnya; Yesaya 26:4-8; Hosea 12:4-9; 13:4 dst.; Maleakhi 3:6; Yohanes 8:31-59.

Saya akan merujuk pada tiga kategori ini sebagai “atribut ketuhanan.” Mereka tidak terpisahkan; setiap kategori terkait dengan dua kategori lainnya. Kontrol Tuhan dilaksanakan melalui otoritas perkataan-Nya pada ciptaan (Kej. 1); oleh karena itu “kontrol” melibatkan otoritas. Kontrol itu komprehensif, jadi meliputi kehadiran Allah di seluruh ciptaan. Demikian halnya dengan setiap atribut Ketuhanan termasuk dua yang lainnya. Oleh karena itu, setiap atribut hadir, bukan “terpisah” dari ketuhanan Allah, tetapi keseluruhannya, dari satu “perspektif” yang partikular.

Sentralitas dari Ketuhanan di Kitab Suci

“Tuhan” merupakan nama dasar kovenan dari Allah (Kel. 3:13-15; 6:1-8; Rm. 14:9). Ada nama lain dari Allah, tetapi ini merupakan nama yang berarti bahwa Ia adalah kepala dari kovenan dengan umat-Nya. Ini adalah nama, dimana dengan nama itu Ia berharap dikenali oleh umat kovenan-Nya.

Hal itu dapat ditemukan dalam pengakuan dasar dari iman umat Allah di kitab suci (lih. Ul. 6:4 dst.; Rm. 10:9; 1Kor. 12:3; Flp. 2:11). Dasar pengakuan dari Kovenan Lama adalah “Tuhan Allah kita adalah Tuhan yang esa.” Pengakuan dasar dari Kovenan Baru adalah “Yesus Kristus adalah Tuhan.”¹²

Semua tindakan Allah yang maha kuasa dalam ciptaan dan sejarah dilakukan “supaya mereka mengetahui bahwa Aku adalah Tuhan” (Kel. 14:18; 1Raj. 8:43; Mzm. 9:10; dst.). Berulang kali di Yesaya, Tuhan menyatakan bahwa “Akulah Tuhan, Akulah Dia” (mis. Yes. 41:4; 43:10-13). Kata “Aku adalah” mengingatkan pada Keluaran 3:14.

Sentralitas Ketuhanan Kovenan dalam Iman Reformed

Iman *reformed* juga menekankan ketuhanan kovenan Allah atas umat-Nya. Konsep kovenan tidak digunakan secara sistematis oleh Calvin, meskipun secara partikular kesinambungan dari ide tentang kontrol, otoritas dan kehadiran cukup menonjol dalam pikirannya. Merupakan hal yang alamiah bahwa di kalangan penerus Calvin ada perkembangan yang menyeluruh dan aplikasi dari

¹¹Relasi “perspektif” semacam itu umum di kitab suci.

¹²Nanti seharusnya menjadi jelas bahwa Alkitab mengajarkan “ketuhanan keselamatan,” sebagaimana yang diajarkan dalam iman *reformed*. Mereka yang diselamatkan, yang mengakui ketuhanan Kristus dari hati. Tentu saja, hal ini tidak berarti bahwa mereka yang mengakui Ketuhanan Kristus harus sempurna dari awalnya dalam pengabdian mereka kepada Dia. *Aplikasi* Ketuhanan Yesus dalam kehidupan orang Kristen merupakan suatu proses yang tidak akan selesai sampai kita ke surga.

ide kovenan, dan bahwa konsep itu telah menjadi perhatian utama dari para teolog *reformed* sampai hari ini.

Pertama, kontrol: Jelas sekali teologi *reformed* telah menekankan kontrol Allah, yang “melakukan segala sesuatu menurut keputusan kehendakNya” (Ef. 1:11). Kita telah membahas penekanan ini dalam pembahasan kita tentang predestinasi dan teologi *reformed* juga menekankan kedaulatan Allah dalam penciptaan dan providensia. Bersama Kitab Suci, teologi *reformed* juga mempertahankan kepentingan dari penyebab sekunder. “*Hyper-Calvinist*,” yang berada di perbatasan fatalisme,¹³ kadang-kadang menyangkali kepentingan dari keputusan serta aktivitas mahluk ciptaan; tetapi hal ini tidak merepresentasikan tradisi *reformed* yang utama.

Kedua, otoritas: reformed telah selalu menekankan, lebih dari kebanyakan cabang kekristenan lain, bahwa manusia tunduk pada hukum Allah. Sebagian orang yang mengaku orang Kristen telah mengatakan bahwa hukum dan anugerah, atau hukum dan kasih, selalu berlawanan, sehingga orang Kristen tidak ada kaitan dengan hukum. Namun kaum *reformed* menyatakan bahwa apabila kita mengasihi Yesus, maka kita akan melakukan perintah-Nya (Yoh. 14:15, 21; 15:10; 1Yoh. 2:3 dst.; 3:22 dst.; 5:2 dst.; 2Yoh. 6; Why. 12:17; 14:12). Tentu saja melakukan hukum tidak mendatangkan keselamatan bagi kita. Hal itu tidak membenarkan kita di hadapan Allah. Hanya kebenaran dari Kristus yang melakukan hal itu. Tetapi bagi mereka yang diselamatkan, mereka akan melakukan perintah Allah.

Reformed juga menekankan kelanjutan kenormatifan dari hukum PL, khususnya atas orang percaya di PB (Mat. 5:17-20). Ada perdebatan di kalangan *reformed* atas “teonomi,” yang pada dasarnya suatu perdebatan tentang *bagaimana hukum PL* digunakan dalam kehidupan orang Kristen.¹⁴ “Teonomis” maupun kritik *reformed* terhadap teonomi sepakat bahwa hukum PL memiliki suatu pengajaran dan pengaturan yang penting dalam kehidupan orang Kristen; ke dua kelompok juga sepakat bahwa sebagian hukum PL tidak lagi mengikat secara harfiah, karena kita sekarang hidup dalam suatu situasi yang berbeda dari zaman bilamana perintah-perintah ini diberikan. Argumen atas mana perintah-perintah ini berasal dari kategori itu. Semua Calvinis percaya bahwa hukum-hukum PL adalah firman Tuhan dan bermanfaat untuk

¹³Fatalisme adalah pandangan bahwa “apa yang terjadi, terjadilah” apa pun yang kita lakukan. Kekristenan biblikal bukanlah fatalistik, karena ia mengajarkan suatu relasi yang teratur antara penyebab pertama dengan penyebab sekunder dan akibat-akibat yang terjadi. Rencana Allah pasti akan berhasil; tetapi itu akan terjadi dengan sukses karena Allah akan menyediakan alat fana yang dibutuhkan. Contohnya, bahwa orang pilihan akan diselamatkan terlepas dari pemberitaan injil.

¹⁴Lih. simposium WTS, *Theonomy: a Reformed Critique*, diedit oleh W. Robert Godfrey dan Will Barker, khususnya dalam esai saya dalam terbitan itu!

“mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan, dan untuk mendidik orang dalam kebenaran, dengan demikian tiap-tiap manusia kepunyaan Allah diperlengkapi untuk setiap perbuatan baik” (2Tim. 3:16-17).

Secara khusus dalam area ibadah, *reformed* telah menekankan otoritas dan kecukupan firman Allah. Sementara kaum Lutheran dan kaum Roma Katolik berargumentasi bahwa apa pun diizinkan dalam ibadah, kecuali yang dikutuk oleh Kitab Suci. Kaum *reformed* mempertahankan bahwa semua yang tidak diotorisasi oleh Kitab Suci, tidak diizinkan dalam ibadah. Hal itu dikenal sebagai “prinsip peraturan untuk ibadah.” Telah ada perdebatan di kalangan kaum *reformed* tentang implikasi kongkrit dari prinsip ini. Sebagian orang telah berargumen bahwa hal itu menuntut penggunaan yang eksklusif dari Mazmur dalam ibadah dan melarang penggunaan alat-alat musik, penyanyi solo atau paduan suara. Sebagian orang yang lain berargumen bahwa hal itu menuntut suatu upacara ibadah yang merujuk pada model ibadah yang digunakan pada abad XVII oleh kaum Puritan. Analisis saya berbeda.¹⁵ Saya tidak diyakinkan oleh penafsiran yang telah digunakan untuk mencapai konklusi yang terbatas ini. Dan selaras dengan prinsip-prinsip dari Reformasi, saya melihat peraturan yang prinsip pada dasarnya sebagai suatu prinsip yang memberikan kepada kita *kebebasan* dari tradisi manusia, dan mengikat kita hanya pada firman Allah.

Hal itu membangkitkan suatu poin yang penting dari natur yang lebih umum. Teologi *reformed* bukan hanya suatu teologi tentang Ketuhanan Allah, tetapi juga suatu teologi dari kebebasan manusia. Teologi *reformed* menolak, tentu saja, konsep Arminian tentang “kehendak bebas” yang sudah dibahas terdahulu. Tetapi mengakui kepentingan dari keputusan makhluk ciptaan, sebagaimana yang telah kita lihat sebelumnya. Dan hal itu juga membebaskan kita dari ikatan tirani manusia, sehingga kita bisa menjadi hamba Allah saja. Untuk pastinya, Allah memang menetapkan otoritas yang sah atas umat manusia, dan Ia memanggil kita untuk menghormati dan mentaati otoritas-otoritas itu. Tetapi pada saat otoritas-otoritas itu memerintahkan sesuatu yang bertentangan dengan Firman Tuhan, atau pada saat mereka menempatkan ide mereka setara dengan Kitab Suci, kita boleh dan bahkan harus tidak menghormati klaim-klaim mereka. Kita harus lebih menaati Allah dari pada manusia. Oleh karena itu, saudara dapat melihat bahwa otoritas kovenan Allah bukan merupakan suatu doktrin yang membebani. Hal itu merupakan kemerdekaan yang paling besar.

Oleh karena itu, iman *reformed* pada esensinya bukan “tradisionalis,” meskipun sebagian orang *reformed* menurut perkiraan saya telah memiliki penghormatan yang tidak sehat terhadap tradisi. Ada sebuah slogan *reformed*,

¹⁵Bacalah buku saya *Worship in Spirit and Truth* (Phillipsburg: P&R, 1996)

“*semper reformanda*,” “*always reforming*.” Oleh karena itu, “*fides reformata semper reformanda est*,” “*the Reformed Faith is always reforming*.” Ada beberapa divisi dalam kalangan *reformed*, sebagian yang menekankan *reformata (reformed)* dan yang lain yang menekankan *reformanda (reforming)*. Keduanya adalah penting dan keduanya harus tetap dipertahankan keseimbangannya. Iman kita haruslah “*reformed*,” yaitu dalam kesesuaian dengan prinsip fundamental dari Kitab Suci, sebagaimana yang diringkas dalam pengakuan-pengakuan *reformed*. Namun demikian, hal itu harus juga di “*reformasi*,” berusaha untuk membawa pemikiran kita dan praktik kita *lebih* seturut dengan Kitab Suci, meskipun proses itu menuntut pengeliminasian beberapa tradisi. Para reformator adalah keduanya: konservatif dalam penganutan mereka pada doktrin alkitab, dan radikal dalam kritik mereka terhadap tradisi gereja. Kita harus demikian pula. Oleh karena itu, berhati-hati pada orang yang mengatakan kepada saudara bahwa saudara harus beribadah, atau berpikir atau berperilaku sesuai dengan tradisi historis tertentu. Buktikan itu semua berdasarkan firman Allah (1 Tes. 5:21). Selidiki Kitab Suci setiap hari untuk melihat apakah yang saudara dengar itu memang benar (Kis. 17:11).

Oleh karena pada saat terbaiknya iman *reformed* telah kritis terhadap tradisi manusia bahkan di kalangannya sendiri. Iman *reformed* memiliki sumber-sumber untuk *kontekstualisasi* yang efektif. Kontekstualisasi adalah usaha untuk menyajikan kebenaran Kitab Suci dalam istilah yang dipahami oleh budaya yang berbeda dengan yang kita miliki, dan berbeda dengan budaya di mana Kitab Suci ditulis. Khotbah *reformed* telah tercatat mengalami kesuksesan sepanjang sejarah dalam pekerjaan kontekstualisasi. Calvinisme telah secara dalam mempengaruhi budaya yang sangat berbeda dengan budaya Swiss, mulai dari Belanda, Jerman, Inggris, Hungaria, dan Korea. Calvinisme memiliki pengikut yang cukup besar di Perancis dan Itali sampai kebanyakan mereka telah diusir keluar dengan paksa.

Oleh karena itu, sepenuhnya *reformed* untuk mengatakan sama halnya dengan saya, di *Doctrine of the Knowledge of God* bahwa teologi merupakan aplikasi dari kebenaran Kitab Suci ke dalam situasi manusia. Perkembangan dalam teologi merupakan kesinambungan *aplikasi* dari Kitab Suci pada situasi yang baru dan konteks yang muncul. Hal itu bukan sekedar repetisi dari formulasi doktrin yang bekerja dalam generasi di masa lalu, sebagaimana yang dianggap oleh sebagian “*tradisionalis*.” Melainkan pekerjaan teologi melibatkan kreativitas kita tanpa mengkompromikan otoritas dan kecukupan dari Kitab Suci.

Calvinisme telah merupakan semacam teologi yang “*progresif*.” Teologi *reformed* biasanya bukan hanya sekedar menyatakan ulang pernyataan Calvin dan pengakuan-pengakuan. Calvinisme terus mengembangkan aplikasi yang baru dari Kitab Suci dan doktrin *reformed*. Di abad ke tujuh belas, ada perkembangan yang signifikan dari pemikiran *reformed* tentang kovenan Allah.

Di abad ke delapan belas pemikir Jonathan Edwards mengajukan pengajaran baru tentang dimensi subjektif dari kehidupan Kristen. Di abad ke sembilan belas dan permulaan abad ke dua puluh, ada perkembangan yang luar biasa, di bawah Vos dan yang lain, tentang “teologi biblika,” analisis Kitab Suci sebagai suatu sejarah keselamatan. Pada abad ke dua puluh ada apologetika Van Til dan *Structure of Biblical Authority* dari Meredith Kline.

Pekerjaan “mereformasi” di bawah otoritas Allah tidak terbatas, juga bagi gereja dan teologi. Calvinis telah sering menekankan “mandat budaya” dari Kejadian 1:28-30, bahwa Allah memerintahkan umat manusia untuk menaklukkan seluruh bumi di dalam nama-Nya. Ini berarti bahwa semua wilayah kehidupan umat manusia harus direformasi oleh firman Allah. Abraham Kuyper, seorang jenius agung dari Belanda yang memberikan kontribusi yang besar pada bidang teologi, filsafat, jurnalisme, pendidikan dan politik, berargumen bahwa seharusnya ada politik, seni, literatur demikian juga teologi Kristen yang unik.¹⁶ Firman Allah memerintah di semua area kehidupan (1Kor. 10:31; 2Kor. 10:5; Rm. 14:23; Kol. 3:17, 23). Jadi, orang *reformed* telah menekankan kebutuhan untuk sekolah-sekolah, gerakan-gerakan buruh, bisnis, universitas, filsafat, ilmu pengetahuan, gerakan politik, sistem ekonomi Kristen yang unik.

Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa teologi *reformed* prihatin bukan hanya tentang keselamatan individu, dan kesalehan (lihat di bawah), melainkan juga tentang struktur dari masyarakat. “Kovenan” walau bagaimana pun berkaitan dengan relasi suatu kelompok dengan Allah, lebih dari pada hanya sekedar dengan seorang individu.¹⁷ Dalam kovenan, Allah memilih suatu umat. Kitab suci menjelaskan bahwa Allah memilih seisi rumah, keluarga. Oleh karena itu, Calvinis umumnya percaya pada baptisan anak. Baptisan anak mengatakan bahwa pada saat Allah mengklaim orangtua, Allah mengklaim seluruh isi rumah sebagai milik-Nya (Kis. 11:14; 16:15, 31-34; 18:8; 1Kor. 1:11, 16).

Mempertimbangkan doktrin otoritas ilahi menolong kita untuk melihat dari arah lain¹⁸ relasi antara kedaulatan Allah dan tanggung jawab manusia. Umat manusia bertanggung jawab karena mereka harus tunduk pada perintah Allah. Oleh karena itu, pengajar-pengajar *reformed* tidak mempresentasikan tanggung jawab manusia sebagai suatu konsesi dendam terhadap Arminianisme. Melainkan, mereka *menekankan* tanggung jawab dan *bersukacita* di dalamnya.

¹⁴Lih. *Lectures on Calvinism*, sebuah buku yang menggerakkan, menantang, mentransformasi hidup, yang setiap orang Kristen harus membacanya.

¹⁵Meskipun, tentu saja ada aspek-aspek individual untuk keselamatan dan kehidupan Kristen: Allah memanggil setiap individu untuk bertobat dan percaya.

¹⁸Kita telah menyebutkan *kepentingan* keputusan manusia dan tindakan manusia dalam rancangan Allah secara keseluruhan.

Tanggung jawab manusia adalah doktrin Calvinistis. Hal itu menyatakan struktur yang berarti dari rancangan Allah yang berdaulat dan otoritas normatif dari hukum Allah yang berdaulat.¹⁹

Secara historis, orang kadang-kadang bertanya-tanya mengapa Calvinis yang percaya pada kedaulatan Allah, tidak memiliki sikap pasif dalam hidupnya. Pada faktanya, Calvinis berusaha untuk melayani Tuhan yang telah memanggil kita sebaik mungkin. Hasilnya ada di tangan-Nya, tetapi kita telah memiliki kehormatan untuk melayani Dia dengan tugas yang paling agung, yang melaluinya menaklukkan semua kehidupan pada Kristus.

Ketiga, kehadiran: Teologi *reformed* pada saat terbaiknya bersifat devosional secara mendalam, yaitu menyadari intimasi kedekatan dengan Allah pada setiap saat dalam hidup kita. Tentu saja, sebagian pemikir *reformed*, berdasarkan profesi mereka sendiri sebagai “intelektualis,” telah meremehkan semua keprihatinan orang Kristen dengan subjektifitas dan kedalaman manusia. Tetapi, menurut pendapat saya intelektualisme itu tidak merepresentasikan yang terbaik atau mentalitas umum dari kebanyakan kaum *reformed*. Calvin memulai *Institutes*-nya dengan mengatakan bahwa pengetahuan Allah dan pengetahuan tentang diri saling berhubungan, dan “saya tidak tahu yang mana yang lebih dahulu.” Ia sadar karena kita diciptakan berdasarkan gambar-Nya, kita tidak dapat mengenal diri sendiri dengan benar, tanpa mengenal Allah pada saat yang sama. Dengan kata lain, Allah ditemukan dalam setiap sudut dari kehidupan manusia, termasuk yang subjektif. Ia juga bersikeras bahwa kebenaran-kebenaran firman Allah ditulis secara mendalam dalam hati, bukan hanya sekedar “di dalam kepala.” Emblemnya memperlihatkan sebuah hati di dalam |sebuah tangan, diarahkan pada Allah, dengan tulisan, “*My heart I give you, promptly and sincerely.*”

Jadi orang *reformed* telah berbicara tentang hidup dalam semua kehidupan *coram Deo*, di hadirat Allah. Pemahaman tentang realitas Allah ini mendorong

¹⁹“Tanggung jawab” Arminian berdasar pada kekuatan kehendak manusia untuk melakukan peristiwa-peristiwa yang tidak disebabkan. Tetapi peristiwa yang tidak disebabkan adalah kebetulan, bisa jadi tidak masuk akal, peristiwa yang tidak ada hubungan apa pun dengan struktur rasional yang telah ditetapkan sebelumnya. Melakukan tindakan yang hanya kebetulan sukar dikatakan sebagai “tanggung jawab.” Lebih jauh, tanggung jawab dalam Kitab Suci selalu merupakan tanggung jawab pada Allah, bukan pada diri sendiri. Oleh karena itu, hal itu menyatakan adanya hukum Allah.

²⁰Oleh karena itu, Calvin adalah sumber dari kontras antara “kepala/hati” yang sering kali diremehkan oleh “intelektualis” *reformed*. Calvin bukan, demikian pula saya, anti-intelektualisme. “Hati” di Kitab Suci adalah hati yang berpikir. Tetapi ada semacam pengetahuan intelektual yang diterima secara superfisial, suatu pengetahuan yang sebenarnya bukan *aturan* dari kehidupan seseorang. Itu bukan pengetahuan yang diajarkan oleh Calvin dan Kitab Suci kepada kita.

kesalahan yang kaya, demikian pula ketaatan yang semangat dalam semua kehidupan.

KONKLUSI

Saudara dapat melihat bahwa iman *reformed* sangat kaya! Dapat dipahami adanya beberapa perdebatan di kalangan orang *reformed*, sebagian telah saya sebutkan dalam tulisan ini. Telah ada juga perbedaan penekanan di antara para teolog *reformed* dan gereja-gereja. Sebagian telah lebih terfokus pada “lima poin,” “doktrin anugerah.” Penekanan ini khususnya menonjol di kalangan *reformed* Baptis, tetapi ditemukan dalam kalangan lainnya juga. Yang lain (“teonomis”) telah terfokus pada otoritas dari hukum Allah. Sedangkan yang lainnya (Kuyperian, Dooyeweerdian) telah menekankan aplikasi dari kebenaran Allah dalam struktur sosial.

Wolterstorff dan yang lain mengusulkan suatu cara untuk membedakan beragam mentalitas teologis di kalangan gereja-gereja *reformed* (khususnya yang berlatar belakang Belanda). Mereka berbicara tentang “*piets, Kuyps and docts.*” *The piets* dipengaruhi oleh pietisme, yang terutama mencari suatu relasi yang personal dengan Kristus. *The docts* yang terutama memperhatikan mempertahankan teologi ortodoksi. *The Kuyps* memperhatikan perubahan besar dalam masyarakat.

Kelihatannya bagi saya ada ruang dalam gerakan *reformed* untuk semua penekanan yang berbeda ini. Tidak ada seorang pun di antara kita yang mempertahankan keseimbangan yang sempurna. Situasi yang berbeda menuntut kita untuk memberikan penekanan yang berbeda, seperti halnya pada waktu kita “mengkontekstualisasikan” teologi kita untuk membawa firman Allah ke dalam situasi di mana kita berada. Allah juga memberikan karunia yang berbeda pada orang yang berbeda. Tidak semua berkarunia dalam aksi-aksi politik, atau dalam perumusan doktrin-doktrin dengan teliti, atau dalam penginjilan pribadi. Kita semua melakukan apa yang dapat kita lakukan, dan kita melakukan apa yang kelihatannya paling harus dilakukan pada situasi itu. Di dalam batasan iman *reformed* sebagaimana digambarkan di sini, kita harus bersyukur atas perbedaan penekanan itu, bukan mengkritik mereka. Perbedaan penekanan saling melengkapi satu dengan yang lainnya.

²¹Dalam terminologi saya, tiga gerakan ini adalah eksistensial, normatif dan situasional secara respektif.